

Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Tuli di Perguruan Tinggi

Marshya Camillia Ariej, Dr. Turnomo Rahardjo, M.Si

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Email: marshyacamilliaariej@gmail.com

Abstrak

Masalah komunikasi yang dihadapi mahasiswa Tuli di kampus ialah perbedaan kemampuan berkomunikasi mereka dengan partisipan yang mendengar. Perbedaan kemampuan ini terindikasi menimbulkan hambatan komunikasi. Perbedaan pemahaman antara mahasiswa Tuli dengan lingkungannya yang mendengar muncul karena tidak adanya kesamaan pengertian antara partisipan dalam komunikasi yang disebabkan oleh simbol-simbol verbal yang tidak ditangkap secara utuh dan sama. Simbol verbal yang menjadi masalah adalah bahasa. Usaha dan proses untuk mencapai kesamaan pengertian antara orang Tuli dengan partisipan lain dalam komunikasi terhambat karena keterbatasan fisik tersebut. Orang Tuli lebih dominan menggunakan simbol non verbal (Bahasa Isyarat) dibandingkan dengan simbol verbal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan hambatan komunikasi mahasiswa Tuli ketika beradaptasi dengan lingkungan dengar di perguruan tinggi melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan landasan Teori Akomodasi Komunikasi oleh Howard Giles serta Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam yang melibatkan empat mahasiswa Tuli dengan kategori ketulian berat.

Hasil penelitian ini menunjukkan, mahasiswa Tuli tidak hanya menghadapi hambatan komunikasi lisan dan bahasa dalam bentuk verbal. Mahasiswa Tuli menerima prasangka dan diskriminasi dari lingkungan yang diekspresikan melalui penolakan dan tuntutan untuk selalu menggunakan simbol verbal ketika berinteraksi dan berkomunikasi. Disamping itu, mahasiswa Tuli juga mengalami kecemasan, ketidakpastian, dan hambatan bahasa asing (Bahasa Inggris) dalam istilah-istilah akademis. Kecemasan yang terjadi pada mahasiswa Tuli merupakan kecemasan yang bersifat situasional (*Situational Communication Apprehension*). Selain mengalami kecemasan, mahasiswa Tuli juga dihadapkan pada situasi tidak pasti ketika mereka pertama kali menjadi mahasiswa. Tiga strategi pengurangan ketidakpastian yakni pasif, aktif dan interaksional digunakan mahasiswa Tuli ketika menghadapi situasi tertentu yang menimbulkan ketidakpastian. Muncul teori baru yang dapat menjelaskan tentang fenomena adaptasi mahasiswa Tuli di perguruan tinggi yaitu Teori Adaptasi Interaksi. Pola adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa Tuli di perguruan tinggi yaitu sinkronasi interaksional, resiprokal, dan kompensasi. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Tuli beradaptasi dengan melakukan penyesuaian bahasa, simbol verbal, dan ditunjang oleh tulisan.

Kata Kunci: Mahasiswa Tuli, Adaptasi Komunikasi, Hambatan Komunikasi Lisan

Abstract

The communication problem faced by Deaf college students in campus is the difference ability of their communication skills with the hearing students. This difference in ability, led them to some communication barriers. The difference in understanding between Deaf students and their hearing environment arises because there are no mutual understanding between participants in communication caused by verbal symbols that are not captured in their entirety. The verbal symbols that matters are languages. Efforts and processes to achieve mutual understanding between Deaf people and other participants in communication are hampered due to these physical limitations. Deaf people are more dominant using non-verbal symbols (Sign Language) compared to verbal symbols. This study aims to understand the experiences and communication barriers of Deaf students when adapting to the hearing environment in higher education through a phenomenological approach. This study uses the foundation of Communication Accommodation Theory by Howard Giles and Social Learning Theory by Albert Bandura. This study uses in-depth interviews as data collection techniques involving four Deaf students with severe Deaf categories.

The results of this study indicate, Deaf students not only face obstacles in verbal but also language communication in the verbal form. Deaf students accept prejudice and discrimination from the environment expressed through refusal and demands to always use verbal symbols when interacting and communicating. In addition, Deaf students also experience anxiety, uncertainty, and foreign language barriers (English) in academic terms. Apprehension that occurs in Deaf students is a Situational Communication Apprehension. Besides experiencing communication apprehension, Deaf students are also faced with uncertain situations when they first become students. Three uncertainty reduction strategies namely passive, active and interactional are used by Deaf students when facing certain situations that cause uncertainty. A new theory emerged and it could explain the phenomenon of adaptation of deaf students in higher education, namely the Interaction Adaptation Theory. The adaptation patterns used by Deaf students in higher education are interactional synchronization, reciprocal, and compensation. Based on this research, it can be concluded that Deaf students adapt by making language adjustments, using verbal symbols, and supported by writing.

Keywords: Deaf Students, Communication Adaptation, Oral Communication Barriers

Pendahuluan

Mahasiswa deaf or hard of hearing (DHH) atau Tuli mengalami beberapa hambatan komunikasi ketika harus menyesuaikan diri pada lingkungan baru mereka di sekolah reguler. Bentuk penyesuaian diri tersebut seringkali menyebabkan berbagai masalah seperti angka putus sekolah yang tinggi, meningkatnya insiden akibat depresi yang dialami dan kesepian (Cheng dkk, 2016:378). Masalah komunikasi yang terjadi pada mahasiswa Tuli di lingkungan mereka adalah adanya perbedaan

kemampuan dalam berkomunikasi antara mereka dengan partisipan yang mendengar dengan baik. Perbedaan kemampuan (*different ability*) antara mahasiswa deaf or hard of hearing (DHH) dengan mahasiswa yang mendengar (*hearing*) menimbulkan hambatan komunikasi antar partisipan dalam komunikasi. Disamping menimbulkan hambatan, perbedaan kemampuan dalam proses komunikasi mahasiswa Tuli dengan partisipan lain yang mendengar menimbulkan kecemasan, ketidakpastian dan prasangka.

Bentuk sekolah mempengaruhi interaksi orang Tuli terhadap lingkungan, yang kemudian berpengaruh pula pada fungsi sosial dan emosional mereka. Mahasiswa Tuli yang menempuh program reguler dan inklusi merasa lebih nyaman jika berkumpul bersama dengan sesama penyandang Tuli (*Deaf or Hard of Hearing*). Masalah adaptasi atau penyesuaian diri timbul ketika terjadi hambatan komunikasi antara orang Tuli dengan partisipan lain dalam komunikasi. Hambatan tersebut terjadi akibat persoalan fisik mereka. Meski demikian, orang Tuli memiliki kemampuan kognitif yang sama dengan orang yang mendengar. Penyandang Tuli yang telah beranjak dewasa menghadapi banyak tantangan ketika mereka harus berinteraksi dengan orang yang mendengar. Mahasiswa Tuli lebih banyak mengalami masalah dalam proses penyesuaian diri dibandingkan dengan mahasiswa yang mendengar karena mereka berada di luar zona nyamannya, yang kemudian menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan (Lukomski, 2007: 488).

Mahasiswa Tuli menunjukkan adanya perasaan terisolasi, dan kesepian. Perasaan ini terjadi paling intens ketika mereka melalui masa orientasi di tahun-tahun pertama yang kritis di perguruan tinggi. Perasaan terisolasi baik dari teman sebaya yang mendengar maupun Tuli dialami oleh mereka, dan perubahan yang signifikan dari kehidupan sosial mereka tidak terjadi hingga tahun kedua serta ketiga, yang sebagian dihasilkan dari peningkatan intensitas komunikasi mereka dengan teman sebaya yang Tuli dan meningkatnya aktivitas ekstrakurikuler (Lang, 2002: 269).

Persoalan fisik menjadi kendala bagi mereka untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri di sekolah umum. Perbedaan pemahaman ini muncul karena tidak adanya kesamaan pengertian antara partisipan komunikasi (*civitas akademik* yang mendengar (*hearing*) dengan mahasiswa *deaf or hard of hearing*) yang disebabkan karena simbol-simbol verbal tidak ditangkap secara utuh. Simbol verbal yang menjadi masalah tersebut adalah Bahasa. Kurangnya akses neurologis yang konsisten pada rangsangan mereka merupakan konsekuensi serius yang berpengaruh pada perkembangan bahasa. Hal ini berpengaruh pada kemampuan komunikasi interpersonal serta besarnya akses ke pembelajaran sosial dan akademik yang menjadi landasan penting mereka untuk menjadi orang dewasa yang sukses (Luft, 2017: 27).

Usaha dan proses untuk mencapai kesamaan pengertian (*mutual understanding*) antara orang Tuli dengan partisipan komunikasi yang lain terhambat karena keterbatasan fisik orang Tuli meskipun secara kognitif mereka tidak memiliki masalah dalam pemrosesan informasi dan memberikan tanggapan. Orang mendengar lebih dominan dalam menggunakan simbol verbal sedangkan orang Tuli dominan menggunakan simbol-simbol non verbal (*sign language*). Perbedaan ini menjadi tantangan bagi orang Tuli sebagai minoritas dalam lingkungan mayoritas meski mereka memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam memperoleh informasi dan pendidikan.

Orang Tuli yang menempuh jenjang pendidikan tinggi di sekolah umum dituntut untuk belajar dengan sistem *Student Centered Learning*. Mahasiswa Tuli harus

aktif berdiskusi dan bertanya ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung meski tidak semua perguruan tinggi negeri memberikan fasilitas juru bahasa isyarat kepada mereka. Hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa Tuli tidak hanya berpengaruh pada proses adaptasi di lingkungan kampus mereka namun juga berpengaruh pada kegiatan akademis. Orang Tuli di kampus merupakan minoritas yang belajar dalam lingkungan mayoritas sehingga mereka harus menyesuaikan diri ketika menjadi partisipan komunikasi dan keluar dari zona nyaman mereka.

Rumusan Masalah

Bagaimana adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Tuli terhadap partisipan komunikasi yang mendengar di lingkungan perguruan tinggi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi, hambatan komunikasi, adaptasi komunikasi mahasiswa Tuli di lingkungan perguruan tinggi.

Paradigma Penelitian

Paradigma pada penelitian kualitatif adalah paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) yang bersumber dari pandangan fenomenologis (Moleong, 2007:51). Pandangan fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami perspektif 'subjek' yang sukar diukur dan dikuantifikasikan.

Penelitian ini menggunakan perspektif interpretif untuk mengkaji pengalaman-

pengalaman subjektif tentang manusia dan hubungannya dengan manusia lain. Perspektif interpretif digunakan untuk memahami dan menggambarkan tindakan sosial pada fenomena yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa Tuli di lingkungan perguruan tinggi ketika harus melakukan adaptasi.

Perspektif interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungannya bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada objek yang bersifat alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai human instrument. Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi dan analisis datanya bersifat induktif yang hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna bukan generalisasi (Sugiyono, 2015:9).

Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accomodation Theory*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Howard Giles (1973). Pada mulanya, teori ini dikenal dengan sebutan Teori Akomodasi Wicara (*Speech Accomodation Theory*) namun kembali dikonseptualisasikan secara lebih luas untuk mencakup perilaku nonverbal. Teori ini berpijak pada premis yang menyatakan bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, atau tindakan mereka untuk mengakomodasi orang lain. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responsnya terhadap oranglain. Akomodasi

seringkali dilakukan secara tidak sadar. Manusia cenderung memiliki naskah kognitif internal yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain. Teori ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari Teori Identitas Sosial yang mengungkapkan bahwa manusia mengakomodasi tidak hanya orang lain yang tertentu (*specific others*) melainkan juga pada mereka yang kita pandang sebagai anggota dari kelompok lain (West dan Turner, 2013: 217).

Teori Akomodasi Komunikasi berbicara perihal bagaimana seseorang melakukan adaptasi baik verbal maupun nonverbal dengan lingkungannya. Seseorang mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, membedakan diri mereka dari orang lain atau berusaha terlalu keras untuk beradaptasi. Pilihan tersebut diberi label sebagai konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan relevansi tentang bagaimana kemampuan mahasiswa Tuli untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku mereka dalam merespon orang lain di lingkungan baru (perguruan tinggi) yang cenderung memiliki aturan dan nilai berbeda dari komunitas mereka. Asumsi ketiga pada teori ini memiliki indikasi yang berhubungan dengan masalah bahasa dan dampaknya pada penyandang Tuli, di mana keterbatasan bahasa membuat mereka sulit untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan mereka kepada para pembicara dalam sebuah percakapan.

Teori ini juga menunjukkan keterkaitan tentang bagaimana individu atau

mahasiswa Tuli dalam beradaptasi dengan lingkungan baru mereka di perguruan tinggi bisa menggunakan berbagai pilihan strategi yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Strategi komunikasi tersebut dipilih dan dipersiapkan oleh mahasiswa Tuli dengan tepat karena berpengaruh pada kesuksesan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang mendengar.

Teori Belajar Sosial

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977). Teori ini menekankan peran penting dari keterwakilan, simbol dan pengaturan diri dalam fungsi psikologis. Pikiran manusia, afeksi dan perilaku sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung yang mendorong berkembangnya paradigma untuk mempelajari kekuatan dari mediasi sosial. Teori Pembelajaran Sosial melakukan pendekatan pada penjelasan tentang perilaku manusia dalam hal interaksi timbal balik (*reciprocal interaction*) berkelanjutan antara faktor yang menentukan kognisi, perilaku dan lingkungan. Seseorang tidak dibekali dengan sekumpulan perilaku bawaan ketika mereka lahir. Perilaku-perilaku tersebut dipelajari oleh mereka melalui pengalaman langsung maupun observasi. Ketika sebuah perilaku baru muncul, pola tersebut dapat terbentuk melalui pembelajaran atau faktor psikologis seperti pengaruh.

Perilaku manusia hadir melalui proses pembelajaran yang disebut dengan observasi. Perilaku yang kompleks tidak muncul sebagai sebuah pola kesatuan namun dibentuk melalui integrasi dari berbagai kegiatan konstituen yang berbeda asalnya. Penentu dari perilaku seseorang

yang dipelajari baik secara sadar maupun tidak, bawaan lahir maupun tidak dibagi kedalam beberapa pembelajaran yaitu pembelajaran melalui konsekuensi respon (*Learning through Response Consequences*) dan peragaan (*Learning through Modelling*).

Teori Belajar Sosial mengungkapkan proses tentang bagaimana seorang mahasiswa Tuli belajar dan mengadopsi proses yang ada dalam konsekuensi respon berupa observasi terhadap perilaku orang lain di lingkungan baru yang telah diamati. Konsekuensi respon memiliki fungsi sebagai informasi, motivasi dan penguatan pada proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa Tuli dapat pula mempelajari pola perilaku manusia dengan belajar pada peragaan orang lain melalui proses atensi, retensi, reproduksi gerak dan motivasi. Teori ini juga menjelaskan bagaimana bahasa dibentuk pada masa perkembangan anak dengan meniru orang dewasa. Keterbatasan bahasa pada mahasiswa Tuli dapat dikaitkan dengan proses perkembangan bahasa yang terhambat akibat adanya batasan bagi mereka untuk melakukan imitasi ketika masa perkembangan.

Kecemasan Komunikasi

Kecemasan komunikasi atau communication apprehension (CA) dikonseptualisasikan oleh McCroskey (1978) sebagai kecemasan seseorang yang berhubungan dengan komunikasi lisan. Kecemasan komunikasi merupakan tingkat kecemasan seseorang ketika berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Kecemasan tersebut dibagi dalam beberapa tipe yaitu kecemasan sebagai sifat manusia (*Traitlike Communication Apprehension*), kecemasan secara umum (*Generalized-*

Context Communication Apprehension), kecemasan individu atau kelompok (*Person-Group Communication Apprehension*), kecemasan situasional (*Situational Communication Apprehension*), dan kecemasan patologis (*Pathological Communication Apprehension*).

Kecemasan dalam berkomunikasi dapat menimbulkan dampak internal maupun eksternal. Dampak internal pada seseorang yang mengalami kecemasan saat berkomunikasi adalah ketidaknyamanan. Dampak eksternal dari kecemasan antara lain yakni menghindari interaksi atau komunikasi dengan individu lain, menarik diri dari percakapan hingga gangguan komunikasi pada individu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang melibatkan proses pengumpulan, analisis, intepetasi data dan penulisan hasil-hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini mengkaji fenomena yang berkaitan langsung dengan pengalaman individu. Perguruan Tinggi di Kota Semarang akan menjadi lokasi di mana peneliti mengambil sumber data primer melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Perguruan Tinggi tersebut terdiri dari Universitas Diponegoro, Universitas Dian Nuswantoro, dan Universitas PGRI Semarang. Ketiga universitas ini tidak menyediakan Unit Layanan Disabilitas (ULD).

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Tuli yang menempuh pendidikan lanjutan di perguruan tinggi di Kota Semarang dengan rentang usia 18

hingga 25 tahun. Informan yang dipilih adalah penyandang Tuli dengan kualifikasi gangguan pendengaran berat (>91 dB) dengan maupun tanpa bantuan alat bantu dengar (*cochlear implant*).

Pembahasan

Temuan penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis dengan membagi pada tiga tema utama yaitu pengalaman komunikasi mahasiswa Tuli dalam konteks perkuliahan, hambatan komunikasi mahasiswa Tuli ketika berinteraksi dalam konteks perkuliahan dan pergaulan, serta adaptasi komunikasi mahasiswa Tuli dalam konteks perkuliahan dan pergaulan di kampus.

Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Tuli dalam Konteks Perkuliahan

Pengalaman komunikasi yang diamati pada fenomena yang melibatkan mahasiswa Tuli dalam penelitian ini berada pada konteks perguruan tinggi. Lingkungan komunikasi ini mencakup tiga dimensi yaitu fisik, sosial-psikologis dan temporal. Dalam penelitian ini, konteks yang diteliti adalah perkuliahan dan pergaulan di kampus. Mahasiswa Tuli berinteraksi dalam ruang yang nyata dan berwujud dengan dosen, teman dengar dan tenaga kependidikan.

Dalam komunikasi antarpribadi terdapat daya tarik (*attraction*) antarpribadi yang membuat seseorang tertarik dalam mengembangkan hubungan. Salah satu faktor yang membuat manusia tertarik untuk berhubungan dengan kita adalah pengakuan. Sikap menghargai dan dihargai ini yang mendasari mahasiswa Tuli dalam memilih teman di kampus. Mereka tidak pemilih dalam berteman, namun cenderung menyukai mereka yang mau memaklumi kondisi dan keterbatasan mereka sebagai penyandang Tuli. Informan

menyatakan bahwa mereka yang mau membantu, ramah difabel, dan tidak sungkan mengajak berbicara memiliki daya tarik sebagai kawan dibandingkan dengan yang acuh dan tidak bersimpati.

Daya tarik lain dalam komunikasi interpersonal yang membuat seseorang tertarik ketika menjalin hubungan adalah sifat saling melengkapi (*complementary*) atau komplementaritas. Prinsip komplementaritas meramalkan bahwa orang akan tertarik kepada mereka yang tidak serupa dengannya. Prinsip komplementaritas ini terjadi antara mahasiswa Tuli dengan teman dengar maupun dosen di kampus. Mereka tertarik untuk bergaul dengan lingkungan dengar untuk melengkapi kebutuhan diri mereka, seperti bantuan mengerjakan tugas individu, tugas kelompok, catatan kuliah, materi perkuliahan, atau menerjemahkan percakapan dalam tulisan.

Mahasiswa Tuli yang terlibat dalam penelitian ini dilaporkan mengalami kebingungan, merasa tidak nyaman, kelelahan hingga ketakutan ketika menjadi mahasiswa baru di perguruan tinggi. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa Tuli berada di lingkungan asing yang belum mereka ketahui sebelumnya. Tipe kecemasan ini digolongkan sebagai kecemasan situasional (*situational communication apprehension*) karena reaksi ini terjadi ketika individu berkomunikasi dengan individu atau kelompok dalam kurun waktu tertentu. Kecemasan ini timbul ketika seseorang berada dalam lingkungan baru, seperti ketika informan menjadi mahasiswa di perguruan tinggi untuk pertama kalinya dan terpaksa harus berinteraksi dengan lingkungan dengar untuk beradaptasi.

Ketika berada dalam konteks perkuliahan dan pergaulan, mahasiswa Tuli seringkali dihadapkan pada situasi canggung dan tidak pasti karena mereka sulit untuk memahami percakapan dalam kelompok. Mahasiswa Tuli mengandalkan visual mereka ketika berada dalam sebuah percakapan, artinya kemampuan mereka untuk membaca bibir dan ekspresi wajah hanya terbatas pada satu atau dua pembicara saja. Ketika terjebak pada situasi kelompok atau kerumunan, sulit bagi mereka untuk memahami alur percakapan dan menangkap makna dari sebuah pembicaraan secara utuh.

Hambatan Komunikasi Mahasiswa Tuli dalam Konteks Perkuliahan dan Pergaulan.

Hambatan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa Tuli berhubungan dengan komunikasi oral dan keterbatasan penguasaan kosakata oleh penyandang Tuli. Hambatan bicara dan bahasa ini berpengaruh pada pola interaksi dan sosialisasi dari penyandang Tuli terhadap lingkungan sosialnya. Masalah ini terjadi ketika mereka berkomunikasi dengan teman dengar dan dosen. Intonasi dan pelafalan mereka yang minim, seringkali menyebabkan kesalahpahaman dari lawan bicara mereka. Teman dengar, dosen, dan tenaga kependidikan seringkali tidak memahami pembicaraan mereka karena pelafalan dalam konsonan yang kurang jelas. Metode alternatif yang digunakan ketika lawan bicara mereka tidak memahami percakapan adalah menulis di kertas, notes, atau gawai. Namun, permasalahan lain timbul ketika lawan bicara tidak bersedia untuk membalas dengan menggunakan tulisan.

Pada konteks pergaulan, mahasiswa Tuli seringkali tidak dapat memahami bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang digabungkan dengan bahasa daerah (Bahasa Jawa) atau bahasa *gaul*. Keterbatasan mereka dalam menguasai bahasa daerah hanya pada penggunaan istilah-istilah yang mudah seperti “*opo, pie, to*” (apa, bagaimana, kan). Bahasa asing seperti Bahasa Inggris banyak digunakan dalam konteks perkuliahan dikarenakan rujukan bahan ajar yang berasal dari terbitan luar. Dalam konteks perkuliahan, mahasiswa Tuli mengaku kesulitan ketika memahami bahasa asing. Sama halnya dengan bahasa daerah, mereka hanya dapat memahami beberapa kata saja ketika diucapkan, sulit untuk memahami satu kalimat penuh. Hambatan bahasa asing tersebut menjadi lebih kompleks ketika pelafalan dan tulisan berbeda, contoh *Dunkin Donuts* (dibaca: Dankin Donat). Gaya bahasa pada perkuliahan cenderung menggunakan diksi yang lebih sulit seperti kata “*diskriminasi, toleransi, akreditasi*” sedangkan pada kasus dua informan penguasaan kosakata mereka terbatas pada kata yang sederhana.

Mahasiswa Tuli mengandalkan visualisasi gambar dan gerakan bibir untuk memahami materi yang disampaikan dalam perkuliahan. Dosen di kelas seringkali tidak menyediakan materi presentasi yang memadai untuk mahasiswa Tuli. Penyajian materi lebih banyak disampaikan secara oral dibandingkan yang tertulis dalam *powerpoint*. Penyampaian melalui oral pun dirasa terlalu cepat bagi mahasiswa Tuli sehingga sulit bagi mereka untuk menerjemahkan dalam catatan. Dari keempat informan, tiga di antaranya pernah mengalami kejadian salah paham dengan dosen karena tidak menengok ketika

ditegur dan tidak memahami kata “absen”. Kejadian ini menimbulkan prasangka bahwa mereka sombong dan acuh. Peristiwa ini menunjukkan hambatan komunikasi pada mahasiswa Tuli yang menyebabkan masalah dalam konteks perkuliahan. Tidak hanya terjadi kesalahpahaman, mahasiswa Tuli juga menerima diskriminasi berupa penolakan dari kelompok bermain (*geng*) di lingkungan pergaulan kampus.

Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Tuli dalam Konteks Pergaulan dan Perkuliahan di Kampus

Mahasiswa Tuli beradaptasi komunikasi dalam konteks pergaulan dan perkuliahan dengan menggunakan metode komunikasi yang digunakan oleh lingkungan dengar mereka yaitu oral. Meski terdapat keterbatasan dalam berkomunikasi secara oral (pelafalan yang minim, intonasi, bahasa) namun mereka terus berusaha untuk berkomunikasi menggunakan oral dan dengan bantuan tulisan.

Dalam konteks perkuliahan, dua dari empat informan mendapatkan dispensasi dari dosen ketika mereka harus melakukan presentasi di kelas. Hal ini dilakukan lantaran kedua informan tidak mau merepotkan teman dengar karena harus menerjemahkan ucapan mereka. Kedua informan lain tidak mendapatkan dispensasi yang sama sehingga mereka tetap melakukan presentasi dengan bantuan teman dengar.

Konseling yang dilakukan oleh mahasiswa Tuli dengan dosen membahas topik yang berbeda mulai dari mendiskusikan hambatan dan masalah dalam perkuliahan, tugas dan materi perkuliahan, magang, hingga mata kuliah yang akan diambil

untuk semester depan. Ketiga informan mengaku puas dengan sesi konseling yang dilakukan dengan dosen, sedangkan satu informan lain merasa kurang puas dengan respon dari dosen. Ia merasa dosen tidak memberikan solusi ketika dirinya meminta kampus untuk menyediakan fasilitas untuk membantunya dalam perkuliahan seperti penerjemah (*intrepreter*) dan pencatat (*notetaker*). Dua informan menggunakan bantuan media sosial *facebook* dan aplikasi pesan *whatsapp* untuk mengenali wajah dosen sebelum melakukan pertemuan pertama.

Penutup

Simpulan

Keempat mahasiswa Tuli pada penelitian ini menunjukkan perasaan tidak nyaman, tidak menyenangkan, bingung, gemetar hingga kelelahan ketika melewati masa orientasi mahasiswa baru di kampus. Lingkungan baru yang asing tanpa seseorang yang dikenal memunculkan kecemasan tersebut.

Kendati mengalami perasaan tidak nyaman dan bingung, mahasiswa Tuli memberanikan diri untuk keluar dari zona nyaman mereka dengan bergaul bersama teman dengar dan mengenal dosen. Siasat yang digunakan oleh mahasiswa Tuli ketika berkomunikasi dengan lingkungan kampusnya baik dalam konteks pergaulan maupun perkuliahan adalah komunikasi lisan (berbicara) dan menulis (di kertas atau notes handphone). Mahasiswa Tuli tidak pernah menggunakan bahasa isyarat ketika berinteraksi di kampus.

Keempat mahasiswa Tuli dalam penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk memisahkan kehidupan pribadi dari pergaulan di kampus. Daya tarik interpersonal (*interpersonal attraction*) yang membuat seseorang tertarik untuk menjalin hubungan interpersonal adalah

sifat saling melengkapi (*complementary*) atau komplementaritas dan penguakuan.

Mahasiswa Tuli mengalami berbagai hambatan komunikasi ketika menempuh pendidikan lanjutan. Hambatan tersebut meliputi hambatan bahasa dan komunikasi lisan. Hambatan tersebut mempengaruhi interaksi mahasiswa Tuli dengan dosen, teman dengar dan tenaga kependidikan di kampus yang menimbulkan masalah seperti prasangka dan salah paham.

Permasalahan bahasa yang dialami mahasiswa Tuli tidak hanya berfokus pada simbol-simbol verbal yang ditangkap secara berbeda. Keragaman bahasa (bahasa asing) yang digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa menjadi kendala mahasiswa Tuli dalam mengelola informasi dalam percakapan.

Prasangka yang diterima oleh mahasiswa Tuli diekspresikan oleh teman dengar maupun dosen dalam bentuk diskriminasi. Seorang mahasiswa Tuli, secara eksplisit menerima penolakan dari kelompok bermain yang ada di dalam lingkungan jurusannya. Penolakan tersebut disebabkan oleh kondisinya sebagai penyandang Tuli. Tidak hanya menerima penolakan, mahasiswa lain dalam penelitian ini diharuskan untuk tetap mengikuti tes *listening* TOEFL tanpa ada solusi untuk mengatasi masalahnya.

Mahasiswa Tuli menerapkan strategi pengurangan ketidakpastian ketika mereka menghadapi situasi yang menimbulkan ketidakpastian. Strategi yang digunakan beragam, tergantung pada konteks dimana komunikasi tersebut dilakukan (lingkungan komunikasi). Strategi tersebut terdiri dari strategi pasif (*passive strategies*), aktif (*active strategies*), dan interaktif (*interactive strategies*).

Mahasiswa Tuli dalam berkomunikasi, menyesuaikan dengan lingkungan dengarnya dengan menggunakan lisan

(berbicara) ditunjang dengan tulisan ketika lawan bicaranya tidak memahami. Dalam Teori Adaptasi Interaksi, hal ini dijelaskan sebagai pola sinkronasi interaksional (*interactional synchrony*), resiprokal (*reciprocal*), dan kompensasi (*compensation*).

Rekomendasi

Pada studi selanjutnya, ditawarkan untuk memperluas spektrum kajian dengan melibatkan tenaga pendidik (dosen atau guru) yang berpengalaman dalam mengajar dan memberikan pendampingan kepada mahasiswa Tuli. Tenaga pendidik dilibatkan untuk memahami perspektif mereka ketika mengajar mahasiswa Tuli di perguruan tinggi. Peneliti juga dapat melibatkan keluarga dari mahasiswa Tuli untuk menggali pengalaman-pengalaman secara lebih dalam.

Kajian komunikasi pada difabel Tuli dapat diperluas dengan menitikberatkan pada aspek manajemen konflik yang terjadi pada proses adaptasi komunikasi penyandang Tuli di sekolah umum. Penelitian berikutnya yang mengkaji tentang adaptasi komunikasi mahasiswa Tuli dapat menggunakan Teori Interksionalisme Simbolik sebagai panduan untuk memahami fenomena adaptasi komunikasi mahasiswa Tuli di perguruan tinggi. Untuk menggali makna dan pengalaman komunikasi mahasiswa Tuli dengan lebih baik, studi selanjutnya dapat menggunakan pendekatan naratif.

Daftar Pustaka

- Bandura, Albert. (1976). *Social Learning Theory*. Engle Woods Cliff, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Burgoon, Judy K., Stern Lesa A., and Dillman, Leesa. (1995). *Interpersonal Adaptation: Dyadic*

- Interactions Patterns*. New York: Cambridge University Press.
- Cappella, J. N. (1996). *Dynamic Coordination of Vocal and Kinesic Behaviour in Dyadic Interaction: Methods, Problems, and Interpersonal Outcomes*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches..* Thousand Oaks California: SAGE Publications.
- Delphie, Bandie. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Atama.
- Devito, Joseph A. (2014). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Effendi. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Hallahan, Daniel P., and Kauffman James M. (2011). *Handbook of Special Education*. New York: Routledge.
- Littlejohn, Stephen W., and Foss, Karen A. (2009). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Littlejohn, Stephen W., and Foss, Karen A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Mais, Asrorul. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: CV Pustaka Abadi.
- McCroskey, J. C. (1984). *The Communication Apprehension Perspective*. In J. A. Daly, & J. C. McCroskey (Eds.), *Avoiding Communication: Shyness, Reticence, and Communication*, (pp. 13-38). Beverly Hills, California: SAGE Publications.
- McCroskey, J. C., & Beatty, M. J. (1986). *Oral Communication Apprehension*. In W. H. Jones, J. M. Cheek, & S. R. Briggs (Eds.), *Shyness: Perspectives on research and treatment* (pp. 279-293). New York: Plenum Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark (2010). *Phenomenological Research Methods*. London: SAGE Publications.
- Soekanto, Soejono. (2009). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suparno, Suhaenah A., (2001). *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Supena, Asep., Munawir, Yusuf., Budianto. (2017). *Panduan Layanan Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi, Direktorat Pembelajaran.
- Supena, Asep., Nuraeni, Siti., Soedjojo, Rahmanita. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- West, Richard., and Turner, Lynn H. (2013). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: Mc Graw Hill Education.

Jurnal

- Barker, David H., Quitner, Alexandra L., Fink, Nancy E., Eisenberg, Laurie S., Tobey, Emily A., Niparko, John K. (2009). Predicting Behavior Problems in Deaf and Hearing Children: The Influences of Language, Attention, and Parent-Child Communication. *Development and Psychopathology*. 21 (2009), 373-392.
- Cheng, Sanyin., Hu, Xiaozhong., Sin, Kuen Fung. (2016). Thinking Style of Universty Deaf or Hard of Hearing Students and Hearing Students. *Research in Developmental Disabilities*. 55(2016): 377-387.
- Lang, Harry G. (2002). Higher Education for Deaf Students: Research Priorities in the New Millenium. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. Oxford University Press. 7(4): 267-280.
- Luft, Pamela. (2017). What is Different About Deaf Education? The Effects of Child and Family Factors on Educational Services. *The Journal of Special Education*. Vol 51(1): 27-37.
- Lukomski, Jennifer. (2007). Deaf College Students' Perceptions of Their Social-Emotional Adjustment. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. Oxford University Press. 12(4): 487-494.
- Pennings, Helena J.M., Brekelmans., Sadler, Pamela., Claessens, Luce C.A., Van Der Want, Anna C., Tartwijck, Jan Van. (2018). Interpersonal Adaptation in Teacher-Student Interaction. *Learning and Instruction*. Utrecht University The Netherlands. 55(2018): 41-57.
- Stinson, Michael S., and Yufang, Liu (1999). Participations of Deaf and Hard Of Hearing Students in Classes with Hearing Students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Educations*. Oxford University Press. 4(3): 191-202.
- Stinson, Michael., Liu, Yufang., Saur, Rosemary., Long, Gary. (1996). Deaf College Students' Perception of Communication in Mainstream Classes. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. Oxford University Press. 1(1): 40-51.
- Theunissen, Stephanie C.P.M., Rieffe, Carolien., Kouwenberg, Maartje., Soede, Wim., Briare Jeroen J., Frijns, Johan H.M. (2011). Depression in Hearing-Impaired Children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*. Leiden University The Netherlands. 75(2011): 1313-1317.

Internet

- Bisindo Solo. (2017). Tuli tidak Bisa Kuliah?. Dalam <https://gerkatinsolo.or.id/2017/06/tuli-tidak-bisa-kuliah/>. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2019.
- International Labour Organization. Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia. Dalam https://www.ilo.org/wcmsp5/group/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf. Diunduh pada 25 September 2019.
- Permana, Adi. Institut Teknologi Bandung. (2018). Salsabilla Melawan

- Keterbatasan dengan Karya. Dalam <https://www.itb.ac.id/news/read/56920/home/salsabilla-melawan-keterbatasan-dengan-karya>. Diunduh pada 25 September 2019.
- Siaran Pers Kemenristekdikti Nomor: 125/SP/HM/BKPP/VII/2019. (2019). 168.742 Peserta Lulus SBMPTN 2019 di 85 PTN se-Indonesia. Dalam <https://ristekdikti.go.id/kabar/168-742-peserta-lulus-sbmptn-2019-di-85-ptn-se-indonesia/>. Diunduh pada 25 September 2019.
- Universitas Brawijaya. (2019). Seleksi Mandiri Penyandang Disabilitas (SMPD) UB 2019. Dalam <https://selma.ub.ac.id/seleksi-mandiri-penyandang-disabilitas-smpd-ub-2019/>. Diunduh pada tanggal 25 September 2019.
- Universitas Diponegoro. (2019). Daya Tampung Pascasarjana, Sarjana S1 dan Diploma 3 Universitas Diponegoro. Dalam <https://www.undip.ac.id/language/id/penerimaan-mahasiswa-baru/daya-tampung>. Diunduh pada 25 September 2019.
- Wijayanti, Wike. (2017). Perjuangan Kiki, Mahasiswa Tuna Rungu Calon Programmer. Dalam <https://student.cnnindonesia.com/student-star/20170725111824-463-230144/perjuangan-kiki-mahasiswi-tuna-rungu-calon-programmer/>. Diunduh pada tanggal 9 Juli 2019.
- Yasmin, Puti Aini. (2016). Sempat Kesulitan Komunikasi, Ini Kisah Surya Sahetapy Kenalkan Bahasa Isyarat. Dalam <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3356847/sempat-kesulitan-komunikasi-ini-kisah-surya-sahetapy-kenalkan-bahasa-isyarat>. Diunduh pada tanggal 11 Juli 2019.
- Yunelia, Intan. Media Indonesia. (2019). Ditolak Sekolah Negeri Karena Tunarungu, Kini Jadi Lulusan UGM. Dalam <https://www.medcom.id/pendidikan/inspirasi-pendidikan/GbmXnJ4N-ditolak-sekolah-negeri-karena-tunarungu-kini-jadi-lulusan-ugm>. Diunduh pada 25 September 2019.